



## Program Intervensi Dini dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Bicara (Pengucapan Huruf Konsonan) Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran

Anelia Muanis<sup>1</sup>, Budi Susetyo<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
E-mail: [aneliamuanis@upi.edu](mailto:aneliamuanis@upi.edu), [budisusetyo@upi.edu](mailto:budisusetyo@upi.edu)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-03  <b>Keywords:</b> <i>Early Intervention; Consonant Letters; PECS Method; Hearing Impaired Children.</i>	Children with hearing impairments experience complex developmental delays including in communication skills due to the lack of language experience so that they need training to improve communication skills and what they say can be understood by their interlocutors. This study was conducted to describe the strategy of implementing early intervention in children with hearing impairments, especially in the ability to pronounce consonant letters to produce good and clear language sounds. The research method used is exploratory mixed method research design by combining qualitative data in data collection through observation, interviews, and documents in formulating hypothetical programs (activity notes, developmental assessment instruments and documentation) and quantitative data in trial analysis. The research subject amounted to one person, namely a 5-year-old child. Based on the results of the discussion, it can be concluded that there is an increase in the ability to pronounce consonant letter sounds mastered by children after being given early intervention for 8 meetings. The improvement in the ability to pronounce consonant letters can be proven based on the achievement mastered by children including the letters b, c, d, f, g, h, k, l, m, p, r, s, t, w, y, z.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Intervensi Dini; Huruf Konsonan; Anak dengan Hambatan Pendengaran.</i>	Anak dengan hambatan Pendengaran mengalami keterlambatan perkembangan yang kompleks termasuk dalam kemampuan berkomunikasi dikarenakan minimnya pengalaman berbahasa sehingga membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan apa yang ia sampaikan dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan strategi pelaksanaan intervensi dini pada anak dengan hambatan pendengaran khususnya dalam kemampuan pengucapan huruf konsonan agar menghasilkan bunyi bahasa yang baik dan jelas. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>exploratory mixed method research design</i> dengan menggabungkan data kualitatif dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumen dalam merumuskan program hipotetik (catatan kegiatan, instrument penilaian perkembangan dan dokumentasi) dan data kuantitatif dalam analisis uji coba. Subjek penelitian berjumlah satu orang yaitu anak berusia 5 tahun. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pelafalan bunyi huruf konsonan yang dikuasai oleh anak setelah diberikan intervensi dini selama 8 kali pertemuan. Peningkatan kemampuan pengucapan huruf konsonan dapat dibuktikan berdasarkan ketercapaian yang dikuasai oleh anak meliputi huruf b, c, d, f, g, h, k, l, m, p, r, s, t, w, y, z.

### I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak terlepas dari hubungan dan interaksi dengan orang lain. Manusia bisa menyampaikan perasaan, keinginan dan pikirannya dengan cara berkomunikasi. Tanpa adanya komunikasi, tidak akan ada interaksi social yang terjalin. Bahasa merupakan aspek penting dan alat yang dapat memungkinkan manusia berkomunikasi. Bahasa dan bicara adalah sesuatu yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berbahasa berkembang lebih dahulu kemudian diikuti oleh kemampuan bicara. Bahasa adalah alat komunikasi untuk dapat menyampaikan pesan, isi hati,

gagasan, perasaan dan keinginan yang akan disampaikan kepada penerima sehingga keduanya terjadi hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan bicara adalah suatu mekanisme pengucapan bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan fikiran, perasaan, dengan memanfaatkan organ bicara seperti nafas, alat ucap, otot-otot alat ucap, otot-otot pernafasan secara terintegrasi.

Seperti halnya anak dengan hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang

diakibatkan tidak fungsinya alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada kehidupannya secara kompleks terutama kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi (Murni Winarsih, 2007: 23). Gangguan pendengaran sangat mempengaruhi perkembangan bahasa bagi anak dengan hambatan pendengaran karena tidak berfungsinya alat pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga menghambat komunikasi. Dalam berkomunikasi dibutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang tepat dan jelas, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.

Tahapan-tahapan perkembangan bahasa yang dilalui oleh anak dengan hambatan pendengaran sama dengan tahapan perkembangan bicara dan bahasa anak pada umumnya. Hanya saja setelah fase meraban (*babbling*), anak dengan hambatan pendengaran tidak mengalami perkembangan secara optimal. Sehingga proses penerimaan bicara dan bahasa anak dengan hambatan pendengaran terganggu karena tidak ada stimulus yang masuk ke dalam area bahasa anak dan menyebabkan anak dengan hambatan pendengaran tidak memiliki pengalaman bahasa yang baik. Oleh karena itu anak dengan hambatan pendengaran tidak mampu berbicara dan berbahasa dengan baik.

Dampak yang ditimbulkan dari hambatan pendengaran mempengaruhi pada perkembangan kognitif, perkembangan bicara dan bahasa, perkembangan sosial emosi, dan prestasi akademik. Dampak yang ditimbulkan anak dengan hambatan pendengaran dalam perkembangan bicara dan bahasa adalah kesulitan berbicara, kesulitan berbahasa yang ditandai dengan kesulitan dalam keterampilan menggunakan lambang, mengucapkan lambang serta mengadakan penggabungan dari lambang-lambang tersebut, kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara.

Pada umumnya intelegensi anak dengan hambatan pendengaran secara potensial sama dengan anak pada umumnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bicara dan bahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi. (Sutjihati, 1996). Pernyataan di atas menegaskan bahwa kemampuan intelegensi anak dengan hambatan pendengaran sama dengan kemampuan anak pada umumnya tetapi karena anak dengan hambatan pendengaran memiliki

hambatan dalam kemampuan bicara dan bahasa mengakibatkan anak dengan hambatan pendengaran mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi yang diterimanya. Sejalan dengan pendapat di atas bahwa perkembangan kognitif anak dengan hambatan pendengaran dipengaruhi oleh perkembangan bicara dan bahasa. Dampak yang ditimbulkan dari hambatan yang dimiliki oleh anak dengan hambatan pendengaran dalam perkembangan kognitif lebih kepada fungsi perkembangan bahasa. Kesulitan lainnya yang muncul sebagai akibat dari kedengaran hambatan pendengaran adalah berhubungan dengan bicara, membaca, menulis, tetapi tidak berhubungan dengan tingkat intelegensi (Rahardja, 2006).

Perkembangan sosial dan emosi akan sangat bergantung kepada kemampuan bicara dan bahasa. Interaksi bahasa dan respon yang kurang mengakibatkan anak dengan hambatan pendengaran tidak mampu bersosialisasi dengan teman lainnya. Hal lain akan berdampak pada segi emosinya. Kekurang pahaman akan bahasa verbal maupun non-verbal menyebabkan anak dengan hambatan pendengaran menafsirkan sesuatu secara negatif dan memicu pada tekanan emosi. Tekanan emosi ini akan menghambat pada perkembangan pribadinya. Emosi anak dengan hambatan pendengaran dikarenakan kemiskinan bahasa, kesulitan mengungkapkan keinginan melalui bicara dipengaruhi oleh sedikitnya stimulus lingkungan yang diterima oleh anak dengan hambatan pendengaran.

Dalam prestasi akademik, anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa lisan dan tulisan. Dalam bidang akademik, membaca merupakan yang paling rendah prestasinya hal ini dikarenakan melihat dampak dari kedengaran hambatan pendengaran. Hilangnya pendengaran, apakah ringan atau berat, menimbulkan dampak yang rendah bagi kemampuan bahasa anak dengan hambatan pendengaran yang paling jelas terlihat dalam pemaknaan bahasa yang dibacanya.

Anak dengan hambatan pendengaran sangat perlu untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa sejak dini. Kemampuan bicara dan bahasa yang minim menyebabkan anak dengan hambatan pendengaran terlihat seperti anak keterbelakangan. Dari dampak yang ditimbulkan tersebut, menyebabkan anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan-kesulitan secara komprehensif dan kompleks dalam kehidupan anak dengan hambatan pendengaran

itu sendiri. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan dari hambatan yang dimiliki anak dengan hambatan pendengaran diatas, sebenarnya anak dengan hambatan pendengaran memiliki potensi dalam kemampuan bicara dan bahasa. Tetapi karena hambatan yang muncul pada anak dengan hambatan pendengaran, mengakibatkan potensi yang seharusnya terlihat pada anak dengan hambatan pendengaran menjadi tidak nampak. Jika hambatan dapat diminimalisir sedini mungkin, maka kemampuan pada anak dengan hambatan pendengaran itu dapat berkembang secara optimal.

Untuk itulah diperlukan suatu intervensi dini pada anak dengan hambatan pendengaran dalam bicara dan bahasa. Intervensi kepada anak dengan hambatan pendengaran perlu diberikan sedini mungkin untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada anak dengan hambatan pendengaran dan meminimalisir hambatan yang dimilikinya. Hasil akan tercapai dengan baik apabila anak dengan hambatan pendengaran diberikan intervensi khususnya bicara dan bahasa sedini mungkin.

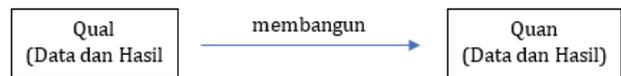
Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu anak yang berusia 5 tahun menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan bicara anak belum optimal sehingga memerlukan intervensi dini bahasa dan bicara khususnya pada pengucapan huruf konsonan. Kemampuan anak dengan hambatan pendengaran baru sampai tahap menguasai pengucapan huruf vokal. Anak masih sering salah mengucapkan huruf konsonan sehingga terganti dari huruf konsonan yang seharusnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu adanya suatu program intervensi dini yang sesuai dalam kemampuan bahasa dalam hal ini pengucapan huruf konsonan anak hambatan pendengaran dengan hasil akhirnya anak dengan hambatan pendengaran memiliki kecakapan dan kemampuan pengucapan huruf konsonan yang baik serta perkembangan yang optimal di masa yang akan datang. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba meneliti tentang program intervensi dini dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan pada anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun.

## II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *exploratory mixed methods research design*. Penelitian ini dilaksanakan di rumah subjek yaitu anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun. Pada umumnya

desain ini diaplikasikan untuk mengeksplorasi suatu fenomena, mengidentifikasi tema-tema, merancang suatu instrumen, dan selanjutnya mengujinya. Peneliti menggunakan desain ini apabila tidak terdapat instrumen, variabel dan alat ukur untuk populasi yang sedang dikajunya atau peneliti tidak mengetahui keberadaanya (Creswell, 2010). Secara visual, bagan desain tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini:



**Gambar 1.** Mixed Methods Research Design  
(Diadaptasikan Dari Creswell, 2010)

Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap satu (kualitatif) dan tahap dua (kuantitatif). Pada tahap satu, penelitian bersifat kualitatif yaitu penyajian data berupa hasil narasi, deskripsi yang didapat dari hasil asesmen, observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan berkenaan dengan kondisi objektif anak dengan hambatan pendengaran kemampuan pengucapan huruf konsonan, dan penyusunan program intervensi dini. Pada tahap kedua, penyaji data dalam bentuk statistik deskriptif. Dalam tahap ini peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain rancangan SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu: pada kondisi baseline (A1) kemudian pada kondisi intervensi (B) dan pengukuran kembali pada kondisi baseline (A2). Desain A-B-A ini dipilih karena dapat menunjukkan apakah terdapat hubungan antara variable terikat dan variable bebas. Untuk mengetahui peningkatan anak dengan hambatan pendengaran setelah diberikan kegiatan peningkatan kemampuan pengucapan huruf konsonan menggunakan program yang telah dibuat.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan akhir yaitu tersusunnya program intervensi dini dalam meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan pada anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun. Data yang dibutuhkan dalam menyusun program tersebut adalah bagaimana penerimaan orang tua, bagaimana kemampuan bahasa anak dengan hambatan pendengaran, bagaimana program intervensi dini dalam meningkatkan kemampuan pengu-

capan huruf konsonan anak dengan hambatan pendengaran. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan di rumah subjek yang beralamat di Kebonlega Bojongloa Kidul, Bandung.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dideskripsikan dan dikelompokkan secara sistematis berdasarkan fokus masalah dan subjek penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Selanjutnya hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penerimaan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua bahkan seluruh keluarga besar sudah berada tahap penerimaan yang seutuhnya, terlihat dari setiap anggota keluarga yang saling bekerja sama, mensupport, dan berusaha melakukan penyesuaian sedemikian rupa dalam kehidupan sehari-hari untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Keluarga juga sangat terbuka akan wawasan baru terkhusus untuk hal-hal yang dirasa akan penting untuk dapat mendukung anak.

2. Kemampuan bahasa anak dengan hambatan dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun

**Tabel 1.** Profiling Kebutuhan Anak

Aspek	Keterangan
Bahasa	Mengetahui huruf vocal A, I, U, E, O Dapat melafalkan huruf vocal dengan jelas
	Mengetahui huruf konsonan B, C, D, F namun belum konsisten

Pada saat tes baseline 1 satu dilakukan, terlihat anak sudah menguasai huruf vocal A, I, U, E, O dan beberapa huruf konsonan B, C, D, F namun belum konsisten karena sering lupa dan pengucapan huruf F masih samar terkadang terdengar seperti pelafalan huruf E.

3. Program intervensi dini untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan pada anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun

**Tabel 2.** Program Intervensi Pada Kemampuan Bahasa

Aspek	Kemampuan	Ketidak mampuan	kebutuhan	strategi
Bahasa	Mengetahui huruf vocal A, I, U, E, O Dapat melafalkan huruf vocal dengan jelas	Belum mengetahui dan melafalkan huruf konsonan yang merupakan modalitas anak dalam berkomunikasi lebih lanjut seperti mengucapkan suatu kata atau kalimat.	Perlu adanya program yang memberikan pengajaran kepada anak terkait huruf konsonan dan pelafalannya.	Metode PECS

Adapun program intervensi yang dirancang oleh peneliti berfokus pada kemampuan bahasa yaitu pengetahuan dan pelafalan bunyi konsonan dengan menggunakan metode PECS dalam pembelajarannya. PECS adalah singkatan dari *Picture Exchange Communication System* adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi. PECS adalah suatu pendekatan melalui gambar atau kata-kata yang dikembangkan untuk anak-anak yang mengalami kekurangan dalam komunikasi sosial (Bondy dan Frost dalam Yani dan Caryoto: 2013, 101).

Keunggulan PECS ini antara lain setiap pertukaran gambar/kata menunjukkan tujuan yang jelas dan mudah dipahami, anak didorong untuk secara mandiri memperoleh “jembatan” komunikasinya dan terjadi secara alamiah, material (bahan-bahan) yang digunakan cukup murah, mudah disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf konsonan dan dilanjutkan dengan melafalkan huruf-huruf tersebut secara langsung berhadap-hadapan.

4. Efektivitas hasil uji coba program intervensi dini untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan pada anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun

Peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui kemampuan pengucapan konsonan pada anak dengan hambatan pendengaran umur 5 tahun. Setelah diberi intervensi dengan menggunakan metode

PECS (*Picture Exchange Communication System*), hasil uji coba ini dianalisis dalam bentuk penyajian berupa analisis visual data grafik. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A-B-A yang dilaksanakan dengan cara melakukan tes langsung tentang pengucapan huruf konsonan, baik dalam kondisi A sebelum dilakukan intervensi (perlakuan), pada kondisi B pada saat diberikan perlakuan, dan pada kondisi A berikutnya setelah diberikan perlakuan yang kemudian hasil tes tersebut dijumlahkan lalu dipresentasikan.

Peneliti pada tahap ini mempersiapkan lembar tes berupa huruf-huruf konsonan yang telah disiapkan. Pada kondisi baseline target behaviour diminta mengucapkan huruf konsonan, yang dapat dilihat yaitu menghitung jumlah ucapan huruf konsonan yang tepat. Dalam subjek tunggal hal ini sesuai dengan jenis pengukuran trial yang menunjukkan banyaknya kegiatan (*Trial*) untuk mencapai suatu kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pengucapan konsonan yang benar tersebut adalah anak mampu mengucapkan huruf-huruf konsonan dengan tepat tanpa terjadi kesalahan atau penambahan konsonan.

a) Kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1)

Kondisi A1 merupakan kondisi awal anak sebelum diberikan perlakuan, pengamatan pada kondisi A1 dilakukan sebanyak 4 kali. Kemampuan IR yang diperoleh dari hari pertama sampai pada hari pengamatan yang ke empat dalam mengucapkan huruf-huruf konsonan dengan tepat adalah 14%, 16%, 19%, 19%. Ketika pengamatan hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan kestabilan kemudian dilanjutkan dengan memberikan intervensi melalui metode PECS.

b) Kondisi intervensi (B)

Kondisi intervensi merupakan kondisi pada saat pemberian perlakuan dengan menggunakan metode PECS. Kondisi intervensi diberikan sebanyak delapan kali pertemuan. Dalam kegiatan intervensi ini perlakuan yang diberikan pada anak adalah upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengucapkan huruf-huruf konsonan

dengan tepat. Kemampuan pengucapan huruf konsonan dengan tepat dari hari pertama sampai hari kedelapan yaitu berkisar antara 60%, 70% dan 80%.

c) Kondisi *baseline* setelah diberikan intervensi (A2)

Kondisi A2 merupakan kondisi anak setelah diberikan perlakuan yakni program intervensi menggunakan metode PECS, pengamatan pada kondisi A2 dilakukan sebanyak 4 kali. Kemampuan IR yang diperoleh dari hari pertama sampai pada hari pengamatan yang ke empat dalam mengucapkan huruf-huruf konsonan dengan tepat adalah 73%, 70%, 76%, 76%.



**Gambar 1.** Uji Coba Program Intervensi meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan dengan metode PECS

## B. Pembahasan

### 1. Rumusan program intervensi dini

Program intervensi dirumuskan berdasarkan hasil asesmen secara menyeluruh pada aspek keagamaan, social emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif dan kesenian yang dirujuk dari teori milestone dan memperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Asesmen Menyeluruh

Aspek	Keterangan	Persentase
Moral dan Nilai Agama	Aspek yang belum tercapai didominasi oleh kemampuan yang berkaitan dengan pendengaran (mendengarkan lagu-lagu yang berkaitan keagamaan, mendengarkan bacaan yang keagamaan, meminta dibacakan cerita tentang keagamaan, menyimak cerita keagamaan dll).	55%
Sosial, emosional dan kemandirian	Aspek yang belum tercapai didominasi oleh aspek kemandirian karena anak belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (selalu menunggu bantuan).	40%
Bahasa	aspek yang belum tercapai didominasi oleh kemampuan yang berkaitan dengan suara (mengenal suara, mengetahui sumber suara menyimak bacaan, bercerita, menyebutkan kalimat dll).	35%
Seni	Aspek yang belum tercapai didominasi oleh kemampuan yang berkaitan dengan suara (menyanyi, mengenal bunyibunyi, memainkan alat music, mengikuti ritme atau ketukan dari music atau nyanyian).	52%
Kognitif	aspek yang belum tercapai didominasi oleh kemampuan yang berkaitan dengan suara (mengenal suara, mengetahui sumber suara, menyimak bacaan, bercerita, menyebutkan kalimat dll).	70%
Motorik	Sudah mencapai kemampuan motoric sesuai dengan perkembangan usianya.	100%

Hasil asesmen menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh anak ada pada aspek bahasa yaitu 35% sehingga peneliti memprioritaskan program pada aspek bahasa tahap dasar yaitu pengenalan huruf-huruf konsonan.

## 2. Rumusan materi program intervensi dini

Materi dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan anak yang diperoleh melalui asesmen lanjutan terkait kemampuan bahasa dan diketahui bahwa kemampuan anak baru pada sampai mengenal dan melafalkan huruf vocal A, I, U, E, O dan mengetahui beberapa huruf konsonan B, C, D, F namun belum konsisten karena sering lupa dan pengucapan huruf F masih samar terkadang terdengar seperti pelafalan huruf E. Sehingga peneliti memfokuskan program pada penguasaan huruf konsonan baik itu pemahaman ataupun pelafalan bunyi dengan metode PECS.

## 3. Hasil uji coba program intervensi dini untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan pada anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan dan dibuktikan bahwa pengaruh program intervensi dini dengan menggunakan metode PECS sangat baik dalam meningkatkan pengucapan huruf-huruf konsonan pada anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun. Skor yang diperoleh pada baseline 1 selama 2 pertemuan awal memperoleh presentase 14% dan 16% yang menunjukkan bahwa nilai tersebut belum stabil hingga pada pertemuan ke 3 subjek memperoleh skor 19% yang diperkuat dengan konsistensi pemerolehan presentase 19%. Setelah diperoleh presentase yang stabil peneliti melanjutkan pada fase intervensi yang dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dan memperoleh skor 70%, 70%, 69%, 75%, 78%, 80%, 80%, dan 85% secara umum presentase yang diperoleh anak mengalami peningkatan yang sangat baik terkecuali pada pertemuan ke 3 skor yang diperoleh mengalami penurunan karena pada saat diberikan intervensi anak kurang semangat dalam belajar dan pembelajaran dilakukan setelah anak menangis. Setelah skor anak konsisten ada pada rentang presentase

80%, peneliti melanjutkan pada tahap baseline 2 dan memperoleh skor 73%, 70%, 76%, 76% yang menunjukkan bahwa pada pertemuan ke 3 dan ke 4 anak memperoleh presentase yang konsisten yaitu 76%. Presentase tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan antara baseline 1 dan 2 meskipun skor yang diperoleh tidak setinggi saat diberikan intervensi. Adapun analisis dalam kondisi ditemukan stabilitas kecenderungan meningkat, pengucapan huruf konsonan yang di peroleh pada kecenderungan arah sudah di atas mean level, level stabilitas rentang variable/tidak stabil karena berada di bawah 85 % dan level perubahan positif.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, setelah diberikan intervensi pada anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun dapat digambarkan bahwa intervensi bina bicara pengucapan huruf konsonan dengan metode PECS dapat meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan dibuktikan dengan hasil presentase baseline 1 selama 4 pertemuan memperoleh presentase 14%, 16%, 19%, 19% sedangkan baseline 2 selama 4 pertemuan memperoleh presentase 73%, 70%, 76%, 76%.

### B. Saran

Berdasarkan hasil dan juga pembahasan penelitian diatas maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi anak

Diharapkan intervensi ini akan membantu menggali kebutuhan anak khususnya dalam kemampuan bina bicara khususnya pengucapan huruf konsonan sehingga kemampuan komunikasi anak akan lebih baik

#### 2. Bagi Orangtua dan sekolah

Diharapkan dapat menjadi bagi pengajar baik itu orangtua ataupun guru pendidik dalam melakukan intervensi dini khususnya pengembangan kemampuan bina bicara pengucapan huruf konsonan pada anak dengan hambatan pendengaran.

## DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Bunawan, L. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Dengan hambatan pendengaran*. Jakarta. Yayasan Santi Rama.
- Cresswell, J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajaran.
- Creswell, J.W. and Creswell J. *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. 3rd ed. Los angeles, Calif. ; London: SAGE Publications.;2013.
- Edja Sadja'ah. (2013). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fikriyati, Mirroh. (2013). *Perkembangan Usia Emas Golden Age*. Jogjakarta. Laras Media Prima.
- Flick, U., Kvale, S., Angrosino, M.V., Barbour, R. S., Banks, M., Gibbs, G., and Rapley, T. *The sage qualitative research kit*. London: SAGE Publications.; 2007.
- Morse J. *The nature of qualitative evidence*. London: Sage Publications; 2001.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Dengan hambatan pendengaran dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi; Direktorat Keteneagaan.
- Soekartawi. (1991). *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibawa, Basuki dan Mukti, Farida. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Maulana